

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH
KELUARGA RASUL VERSI AL-QURAN**
(Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as)



Oleh

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag. (Ketua)
Dra. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H. (Anggota)

**Penelitian ini Dibiayai dari Dana DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2016**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2016**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA RASUL VERSI AL-QURAN

(Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as)

Abstrak

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi orang Islam. Diantara metode Al-Quran dalam memberikan peroman hidup adalah dengan cara kisah. Beberapa kisah keluarga teladan yang terdapat dalam al-Quran merupakan inspirasi untuk membangun sebuah negara yang kokoh. Bangsa yang besar dan kokoh tentulah terdiri dari pribadi-pribadi yang tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat potret keluarga sepanjang zaman. Ada potret keluarga saleh dan ada juga potret keluarga celaka. Potret-potret keluarga tersebut meskipun terjadi pada masa dan lingkungan yang berbeda dengan masa sekarang, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman.

Penelitian ini mengkaji tentang kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as yang merupakan tipe keluarga yang tidak semuanya beriman. Nabi Ibrahim as punya ayah (Ajar) yang tidak beriman, Nabi Luth as punya isteri yang masih ingkar, dan Nabi Nuh as punya isteri dan anak yang masih tidak percaya dengan ajaran yang datang dari Allah swt.

Dari Kisah Nabi-nabi tersebut yang diuraikan dalam Al-Quran banyak memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus konsisten dalam kebenaran, aktif dalam berdakwah walaupun mendapat tantangan, halangan dan rintangan, bahkan sekalipun penolakan itu datang dari kalangan keluarga terdekat. Itu semua merupakan ujian keimanan dan keislaman. Tugas Rasul hanyalah menyampaikan kebenaran, selebihnya merupakan hak *prerogatif* Allah swt untuk memberikan petunjukNya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kata kunci: *Kisah, Nuh as, Ibrahim as, Luth as.*

PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as)**” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti yang terdiri dari :

1. Rahmat Sholihin, M.Ag. (Ketua)
2. Dra. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H. (Anggota)

Oleh karena itu, laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2016
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd.
NIP. 19551030 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengatur segala sesuatu, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya, sehingga laporan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as)**” ini telah dapat dirampungkan sesuai pada waktunya.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian sampai pada penyelesaian laporan ini, baik formal birokratif, maupun informal konsultatif. Dalam halaman ini tim peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan kesempatan dan motivasi dalam melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari beserta staf yang memberikan kesempatan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.
3. Pihak-pihak yang terlibat langsung, maupun tidak langsung sejak kegiatan awal penelitian hingga kepada penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya Tim Peneliti berharap semoga apa yang kita lakukan menjadi bagian dari amal shaleh dan semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Banjarmasin, Desember 2016

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	iii
KATA PENGANTAR TIM PENELITI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
F. Penelitian Terdahulu	8
f. Metode Penelitian	13
BAB II KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN	18
A. Kisah dalam Al-Quran	18
B. Keluarga dan Lingkungan dalam Al-Quran	20
C. Fungsi Keluarga dalam Al-Quran	24
BAB III DESKRIPSI KISAH NABI NUH AS, NABI ...	
IBRAHIM AS DAN NAI LUTH AS	27
A. Kisah Nabi Nuh as versi Al-Quran	28
B. Kisah Nabi Ibrahim as versi Al-Quran	44
C. Kisah Nabi Luth as versi Al-Quran	74
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH NABI NUH AS, NABI IBRAHIM AS DAN NABI LUTH AS	91
A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh as	93

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim as.....	97
C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Luth as.....	101
BAB V PENUTUP.....	105
A. Simpulan	105
B. Rekomendasi	106
DAFTAR PUSTAKA	107

RINGKASAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA RASUL VERSI AL-QURAN

(Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as)

Oleh

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.
Dra. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah suri tauladan yang terbaik, beliau merupakan sosok teladan yang menjadi panutan. Dan tentu saja harus diikuti jejak langkahnya semaksimal mungkin, termasuk strategi beliau dalam membangun *civil society* yang kokoh dan sejahtera.

Beberapa kisah keluarga teladan yang terdapat dalam al-Quran merupakan inspirasi untuk membangun sebuah negara yang kokoh. Bangsa yang besar dan kokoh tentulah terdiri dari pribadi-pribadi yang tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama (*madrasah ula*).

Diantara metode Al-Quran memberikan petunjuk (*Hudan*) kepada umat manusia adalah dengan media kisah. Dengan media ini kaum yang beriman dan mau menggunakan nalarnya untuk memahaminya akan dapat memperoleh manfaat dalam menempuh kehidupan ini sehingga *hasanah* (baik) di dunia maupun di akhirat

kelak. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf, ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf [12]: 111)

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah masyarakat. maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang *broken home* adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Individu-individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah masyarakat yang damai. Dan jika ingin menciptakan masyarakat yang damai binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat potret keluarga sepanjang zaman. Ada potret keluarga saleh dan ada juga potret keluarga celaka. Potret-potret keluarga tersebut meskipun terjadi pada masa dan

lingkungan yang berbeda dengan masa sekarang, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman.

Diantara kisah keluarga teladan yang diabadikan dalam Al-Quran yaitu:

1. Keluarga Imran¹
2. Keluarga Nabi Ibrahim as.²
3. Keluarga Luqman³
4. Keluarga Nabi Ya'qub as.⁴
5. Keluarga Nabi Daud as.⁵
6. Keluarga Nabi Syu'aib as.⁶

Pada sisi lain diantara metode Al-Quran mendidik umat adalah dengan cara *amtsal* (memberikan ilustrasi perumpamaan). Terkait hal ini, maka diantara ayat yang berbicara tentang orang terdekat dalam keluarga yaitu isteri tertuang dalam QS. At Tahrim [66], ayat: 10 – 11.

¹ Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Imran yaitu QS. Ali Imran [3]: 35 – 37.

² Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Nabi Ibrahim as. yaitu QS. Ash-Shaffat [37]: 100 – 107.

³ Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Luqman yaitu QS. Luqman [31]: 13 – 19.

⁴ Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Nabi Ya'qub as yaitu terdapat pada QS. Yusuf [12]. Nabi Yusuf as merupakan putra kesayangan Nabi Ya'qub as.

⁵ Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Nabi Daud as yaitu QS. Al-Anbiya [21]: 78 – 80.

⁶ Diantara ayat yang bicara tentang keluarga Nabi Syu'aib as yaitu QS. Al-Qashash [28]: 23 – 28.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦٦﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

11. dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Sisi lain yang juga menarik dari kisah Nabi Nuh as adalah kegigihannya dalam menyerukan dakwah kepada umat, termasuk anak sendiri hingga di detik-detik terakhir saat banjir mulai menggenung.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبُنِي اَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada

di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS. Hud [11]: 42).

Meneladani sikap dan perilaku para rasul sebagai *public figur* merupakan hal yang dianjurkan. Contoh aplikatif tidak hanya ketika berinteraksi dengan kebaikan dalam kehidupan berkeluarga dengan taatnya isteri dan anak, tapi juga ketika berhadapan dengan isteri atau anak yang tidak taat (maksiat) dalam menjalankan titah perintah Allah swt.

Penelaahan lebih lanjut dan mendalam kiranya perlu diupayakan untuk mendapatkan pelajaran yang berharga agar dapat diaplikasikan dalam ranah hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat topik penelitian dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as dan Luth as).

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus diperlukan adanya pembatasan rumusan masalah yang akan dijawab nantinya, yaitu:

1. Ayat-ayat apa saja yang membahas tentang kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as dalam Al-Quran?
2. Bagaimana para mufassir menjelaskan tentang Ayat-ayat tersebut dari perspektif pendidikan?
3. Bagaimana aplikasi (penerapan) *ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gaya bahasa dan petunjuk Al-Quran ketika membahas tentang pendidikan dari kisah keluarga Rasul sebagai contoh yang perlu diikuti.
2. Memahami corak dan model pemikiran para mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut.
3. Mengkoneksikan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini nantinya akan sangat berguna untuk:

1. Menjadi inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berkembang saat ini dengan mencermati isi kandungan Al-Quran yang berbicara tentang itu.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu model penafsiran maudlu'i tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami maksud judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan beberapa pengertian dari nilai, yaitu: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁷ Ketika istilah nilai dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah segala hal yang bernilai (berguna dan berharga) dari sudut pandang pendidikan.
2. Kisah Keluarga Rasul. Kisah diartikan sebagai cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dalam kehidupan seseorang.⁸ Keluarga Rasul yang dimaksud adalah keluarga 3 Rasul as yang dikisahkan dalam Al-Quran, yaitu: Keluarga Nabi Ibrahim as., Keluarga Nabi Nuh as dan Keluarga Nabi Luth as.
3. Versi Al-Quran. Versi diartikan semakna dengan model, pola, contoh, acuan, ragam. Model yang dimaksud adalah kisah yang merupakan model diabadikan dalam Al-Quran.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan judul penelitian ini adalah menelaah aspek-aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dari beberapa kisah Rasul dalam Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as dan Luth as). Keunikan dari 3

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1004.

⁸ *Ibid.*, h. 729

kisah Rasul ini adalah bahwa tidak semua anggota keluarga mereka itu beriman kepada Allah swt.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang agak mirip dengan penelitian yang akan penulis bahan nantinya, yaitu diantaranya:

1. Yendri Junaidi, Lc, *Potret Keluarga Teladan dalam Al-Quran*, Al-Insan (Jurnal Kajian Islam), No.3, Vol.2, 2006.

Dalam abstraksi tulisan ini dijelaskan bahwa Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Individu-individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah

⁹ Adapun pertimbangan mengambil tiga tokoh Rasul ini adalah dikarenakan mereka punya kepribadian yang tangguh ditengah keluarganya yang masih belum beriman. Nabi Ibrahim as punya ayah (Ajar) yang belum beriman, Nabi Luth as punya isteri yang masih ingkar, dan Nabi Nuh as punya isteri dan anak yang masih belum beriman.

masyarakat yang damai. Dan jika ingin menciptakan masyarakat yang damai binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.

Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Karena -seperti disinggung di atas- seandainya instrumen terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, adalah mustahil mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat idaman.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat potret keluarga sepanjang zaman. Ada potret keluarga saleh dan ada juga potret keluarga celaka. Potret-potret keluarga tersebut meskipun terjadi pada masa dan lingkungan yang berbeda dengan masa saat ini, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman. Dalam tulisan sederhana ini, kita akan mengetengahkan beberapa potret keluarga teladan dalam Al-Qur'an untuk kemudian kita petik hikmah dan pelajaran-pelajaran berharganya.

2. Rahmat Sholihin, M.Ag., *Kisah Keluarga Teladan dalam Al-Quran (Inspirasi Membangun Negara yang Thayyibah)*, Al-Banjari (Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman), No.1, Vo.14, 2015.

Dalam abstraksi tulisan ini dijelaskan bahwa Al-quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah suri tauladan yang terbaik, sebagai sosok teladan yang menjadi panutan tentu harus

diikuti jejak langkahnya semaksimal mungkin, termasuk strategi beliau dalam membangun *civil society* yang kokoh dan sejahtera.

Beberapa kisah keluarga teladan yang terdapat dalam al-Quran merupakan inspirasi untuk membangun sebuah negara yang kokoh. Bangsa yang besar dan kokoh tentulah terdiri dari pribadi-pribadi yang tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama (*madrasah ula*) bagi anak-anak.

Kekokohan bangunan sebuah negara akan terlihat jelas ketika masing-masing individu dapat mengaplikasikan ajaran agama. Perjalanan sejarah umat terdahulu telah banyak memberikan inspirasi bagi para pemimpin dan rakyat saat ini dalam mengambil langkah yang terbaik untuk mewujudkan negara yang kokoh, makmur, adil dan sejahtera bagi semuanya.

3. Rahmat Sholihin, M.Ag., *Nilai-nilai Pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf AS*, Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

Dalam tesis ini dijelaskan bahwa Kisah Qurani merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi umat Islam, terlebih khusus lagi diperuntukkan bagi kaum yang tergolong dalam Ulil Albab. Makna-makna yang terkandung dalam setiap kisah qurani perlu direnungkan lebih dalam lagi. Secara umum, nuansa yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf a.s. telah banyak memberikan inspirasi dan pencerahan dalam kehidupan beragama.

Akhlak al-karimah yang terefleksi para pribadi Nabi Yusuf a.s. dapat dijadikan contoh konkrit untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara sifat baik beliau yaitu: shiddiq, tabligh, amanah dan fathanah, sabar dan syukur, Komunikatif (terbuka) dengan ayahnya, teguh pendirian (istiqamah), afif (pandai menjaga diri), Ahli Ekonom yang Bertanggung jawab, Ahli Politik, Pemaaf, lapang dada dan tidak pendendam.

4. Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Āli 'Imrân dan Luqmân)*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Pendidikan keluarga dewasa ini berjalan sesuai dengan pengalaman masing-masing. Mungkin hal ini terjadi karena tidak ada model pendidikan keluarga yang ideal. Akibatnya banyak terjadi kesalahan dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Kesalahan tersebut pada akhirnya bisa berakibat pada kenakalan anak dan remaja. Dalam Alquran, model pendidikan keluarga yang ideal tergambar pada sūrat 'Imrân dan Luqmân. Karena itu, tujuan penelitian ini ingin mengetahui model pendidikan keluarga dalam Alquran khususnya pada dua surah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode tafsir mawdhū'iy dengan langkah-langkah menghimpun ayat-ayat tentang pendidikan keluarga dalam Alquran terutama pada sūrat Āli Imrân dan Luqmân. Kemudian menyusun ayat-ayat pada dua sūrah tersebut sesuai dengan urutan ayat-ayatnya disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau

asbâb al-nuzûl-nya bila ada. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut, memberi penjelasan dengan menggunakan teknik penafsiran dengan membahas model pendidikan keluarga yang terkandung pada ayat-ayat Alquran sūrat Āli Imrân dan Luqmân. Dan merumuskan model pendidikan keluarga menurut Alquran yang digali dalam sūrat Āli Imrân dan Luqmân, Temuan penelitian ini adalah bahwa model pendidikan keluarga dalam sūrat Āli Imrân dan Luqmân terbagi kepada model pendidikan keluarga prenatal dan postnatal. Model pendidikan keluarga prenatal dicontohkan oleh Hannah bint Fâqūz dan Nabi Zakariya terhadap Yahyâ as.. Dan model pendidikan keluarga postnatal secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm. Model pendidikan keluarga ini menyatakan bahwa pendidikan prenatal bagian integral dari pendidikan postnatal. Artinya keberhasilan pendidikan postnatal anak sangat ditentukan oleh pendidikan prenatal anak dalam kandungan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan prenatal sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak setelah lahir. Karena urgennya pendidikan keluarga ini, diharapkan semua pihak agar bisa menerapkan model pendidikan keluarga prenatal dan postnatal yang dicontohkan oleh keluarga Imrân dan Luqmân yang tergambar dalam sūrat Āli Imrân dan Luqmân.

Adapun focus penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as. Adapun pertimbangan mengambil tiga tokoh Rasul tersebut adalah dikarenakan mereka punya kepribadian

yang tangguh di tengah keluarganya yang masih belum beriman. Nabi Ibrahim as punya ayah (Ajar) yang belum beriman, Nabi Luth as punya isteri yang masih ingkar, dan Nabi Nuh as punya isteri dan anak yang masih belum beriman.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan menurut Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as dan Luth as). Untuk itu, maka data pokok yang akan dicari adalah ayat-ayat Al-Quran khususnya kisah Kisah Nabi Nuh as, Ibrahim as, dan Luth as. Di samping data pokok yang diungkapkan di atas diperlukan juga data pelengkap untuk menginterpretasikan data pokok. Penggunaan data pelengkap sangat urgen, terutama yang memiliki relevansi dengan penjelasan para shahabat dan tabiin dengan cara nukilan dari ulama ahli tafsir, ahli hadis dan ahli târîkh¹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai bahan pustaka yang terkait dengan persoalan nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul menurut Al-Quran (Studi atas Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Luth as), terutama kitab-kitab tafsir dan

¹⁰ Lihat Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 22.

hadits yang relevan dengan masalah yang akan dikaji serta buku-buku tentang kisah para nabi dan rasul dan juga kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, karya Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî..

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang nilai-nilai pendidikan dalam Kisah Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Luth as dan Nabi Ibrahim as), disamping itu penulis juga akan menggunakan syarah dari kitab-kitab Hadits.

Diantara kitab tafsir yang penulis gunakan adalah: Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Jamiul Ahkam* oleh Al-Qurthubi, *Jâmi'ul Bayân fi Ta'wîl Qur'ân* oleh Ath-Thabarî dan lain-lain. Adapun diantara syarah kitab hadits, yaitu: syarah kitab shahih Bukhari, Muslim, dan kitab-kitab yang membahas tentang kisah-kisah rasul dalam Al-Quran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik survei kepustakaan. Peneliti mencari semua bahan kepustakaan yang terkait dengan masalah yang diteliti, kemudian diseleksi dan dipilah yang sesuai dengan keperluan.

Sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian ini, maka metode penafsiran yang digunakan adalah metode Tafsir *Mawdhū`ī*. Secara umum langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mawdhū`ī* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *mawdhū`ī* (tematik).
2. Memelacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzûl*.
4. Mengetahui korelasi atau *munâsabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang „*am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya

tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹¹

Penggalian data pokok diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan kitab-kitab: *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, karya Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî.¹²

4. Analisis Data

Data-data yang penulis kumpulkan tersebut merupakan hasil seleksi dari sejumlah literatur yang ada untuk kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah dengan cara analisis isi (*content analysis*).

5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode

¹¹ Lihat Abdul-Hayyi al-Farma wi, *al-Bidâyah fi-al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, diterje mahkan oleh Suryan A. Ja mrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhu"î: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1996), h.12-31.

¹² Untuk kata *Ibrahim* sebanyak 69 ayat (h.1) kata *Nuh* sebanyak 33 ayat h. (722) kata *Luth* sebanyak 17 ayat (654). Lihat M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur"ân al-Karîm*.

penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kisah dalam perspektif Al-Quran, meliputi: kisah dalam Al-Quran, keluarga dan lingkungan dalam Al-Quran, dan fungsi keluarga dalam Al-Quran.

Bab ketiga, Deskripsi kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as dalam Al-Quran, meliputi: Kisah Nabi Nuh as versi Al-Quran, Kisah Nabi Ibrahim as versi Al-Quran dan Kisah Nabi Luth as versi Al-Quran.

Bab keempat, berisikan tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as., meliputi: Nilai-nilai pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh as, Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim as dan Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Luth as.

Bab kelima, penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi, juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

A. Kisah dalam Al-Quran

Al-Quran bukanlah merupakan buku cerita tapi merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup. Karena itu, apa yang terkandung di dalam Al-Quran merupakan ajaran dan petunjuk yang membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Quran menggunakan metode yang bervariasi dalam mengungkapkan ajarannya. Format kisah (cerita) merupakan salah satu metode yang digunakan. Dalam beragam ayatnya, Al-Quran menyebutkan alasan penukilan kisah hidup para nabi.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

(QS. Hud [11], ayat 120)

Pada zaman dulu, karya sastra Jahiliyah yang paling disenangi biasanya berkisar pada benda atau kejadian yang kasat mata, seperti wanita, unta, raja atau perang. maka tak heran jika puisi yang mereka gubah, menggunakan kata-kata atau ungkapan hiperbola yang tentu

tidak terlepas dari unsur kebohongan, dimana hal ini dimaksudkan untuk memperindah karyanya.

Ketika Nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat suci, yang di dalamnya ada genre cerita (kisah) yang indah dari segi bahasanya untuk saat itu, sontak saja mereka kaget dan mengakui keindahan susunan kata. Selain bahasa yang merupakan keindahan Alquran, juga isi kandungannya tentang cerita tentang ummat-ummat terdahulu merupakan informasi penting dan sarat dengan *ibrah* (pelajaran). Akan tetapi ketika keindahan itu disertai dengan pengakuan Muhammad tentang risalah dan agama baru, meninggalkan agama lama dan berhala, mereka lantas tidak mau mengakui kebenaran ayat Alquran sebagai firman Allah.

Perbedaan karya sastra, khususnya kisah, Arab Jahiliyah dan kisah-kisah yang terdapat Alquran pun dapat terlihat pada tema, objek, pola pengungkapan dan kejujuran dalam bertutur. Perbandingan antara keduanya dapat diuraikan seperti berikut:

- Tema-tema kisah-kisah Arab Jahiliyah berkisar pada kehidupan sehari-hari, sementara Alquran datang dengan tema-tema Abstrak yang relatif baru bagi mereka.
- Objek-objek cerita Arab hanya berkisar kejadian atau hal-hal yang kasat mata, seperti kuda, perang, wanita, istana dan taman, sementara itu Alquran datang dengan tema kaum-kaum terdahulu yang tidak tersentuh oleh para sastrawan Arab.

- Pola pengungkapan kisah Arab Jahiliyah adalah dengan menambahi keindahan karya dengan cerita-cerita yang menarik yang kemungkinan besar adalah bualan, sementara Alquran, selain objek yang menarik, bahasanya juga tertata dengan indah.
- Kisah Arab biasanya hanya merupakan hiburan tanpa ada pesan mulia yang ingin disampaikan kepada pembaca, sementara semua kisah dalam Alquran selalu membawa pesan-pesan nilai mulia.

B. Keluarga dan Lingkungan Menurut Al-Quran

Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-ʿasyīrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali (juga *ālu*), bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajul yatakātsar bihim bi manzilāt al adad al kāmīl*). Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab).¹³

¹³ Lihat Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Āli ʿImrān dan Luqmān)*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, h. 53.

Keluarga dapat dikatakan sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10).

Tujuan keluarga yang mana seperti diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada Bab II, Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), disebutkan *bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.*

Keluarga merupakan embrio dari berkembangnya sebuah masyarakat. Beberapa ayat yang berbicara tentang keluarga dalam Al-Qur'an, seperti:

1. Firman Allah dalam Surat At-Tahrim [66], ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ

عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَآ اَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

2. Firman Allah dalam Surat Al-Furqon [25], ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

3. Firman Allah dalam Surat Ar-Rum [30]: Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dari Surat At-Tahrim [66], ayat 6, dapat dipahami bahwa seruan bagi orang yang beriman untuk dapat memproteksi anggota keluarganya dari hal-hal yang maksiat, yang munkar, yang akan menjerumuskan ke dalam api neraka. Kemudian di Surat Al-Furqon [25], ayat 74, merupakan permohonan doa kepada Allah SWT agar

diberikan generasi yang dapat menjadi pemimpin (imam) bagi orang-orang yang bertakwa. Dan di Surat Ar-Rum [30]: Ayat 21, Allah SWT menegaskan bahwa keluarga merupakan sarana untuk menciptakan ketentraman, memadu kasih dan menebarkan rasa sayang di antara seluruh anggota keluarga.

Konsep awal tentang pendidikan Islam berawal dari keluarga, kemudian berlanjut di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan fondasi awal bagi pembentukan karakter seorang anak untuk dapat eksis di lingkungan masyarakat.

Perhatian Islam terhadap lingkungan yang baik di masyarakat sangatlah urgen. Perlu daya upaya yang maksimal untuk menciptakan kondisi yang kondusif, perlu adanya usaha amar ma'ruf nahi munkar¹⁴, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran [3], ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ketentraman lingkungan masyarakat berawal dari pondasi keluarga yang kokoh. Dari keluargalah akan tercipta individu-individu yang secara kolektif akan memperkuat bangunan sebuah negara.

¹⁴ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

C. Fungsi Keluarga dalam Al-Quran

Keluarga secara umum dipersepsikan sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, anak serta diikat oleh tali pernikahan, sehingga kajian tentang keluarga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan kewajiban suami, kewajiban istri, kewajiban anak-anak, serta tujuan dan fungsi terciptanya keluarga.

Terciptanya keluarga yang diikat dengan tali perkawinan antara dua makhluk yang berlainan jenis dalam pandangan Al-Quran dianggap sebagai sesuatu yang suci dan sakral. Oleh karena itu, tidak sepatutnya dijadikan sarana untuk bermain-main atau sekedar pemuas nafsu biologis semata, melainkan harus didasarkan untuk tujuan yang agung dan mulia, seperti: saling membina kasih sayang, saling tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi, dan yang seumpamanya.

Dalam pandangan Al-Quran, terciptanya keluarga yang baik akan sangat berperan dalam mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan beradab yang pada gilirannya akan membentuk sebuah negeri yang baik (*thayyibah*).

Membangun sebuah negeri yang baik (*thayyibah*) tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, perlu perjuangan, pengorbanan dan upaya yang terus-menerus dari generasi ke generasi. Perjalanan panjang dari keberhasilan sebuah negeri terbangun atas jerih payah generasi pendahulunya yang telah meletakkan dasar yang kokoh bagi generasi penerusnya.

Al-Quran telah menggambarkan Negeri Saba sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya sebagai sebuah negeri yang baik, dimana rezki dari Tuhan berlimpah dan dibarengi kesyukuran atas semua itu. Allah SWT berfirman dalam Surah Saba [34] ayat 15 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِمَّن رَزَقَ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengomentari kata *thayyib* (baik) dengan arti: sesuatu yang sesuai, baik dan menyenangkan. Negeri yang baik antara lain adalah negeri yang aman sentosa, melimpah rezekinya yang mudah didapatkan oleh penduduknya. Negeri yang penduduknya mempunyai pola hubungan harmonis sehingga kesatuan dan persatuan antar penduduk dapat terpelihara dengan baik.¹⁵

Menurut Al-Qurthubiy, adanya anak kalimat *wa rabb ghafuur* di belakang *balдах thayyibah* mengisyaratkan bahwa rezeki yang didapat adakalanya halal dan adakalanya haram. Aktivitas penduduknya juga tidak luput dari kemungkinan dosa dan kesalahan. Akan tetapi, *wa rabb*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 363.

ghafuur agaknya menunjukkan bahwa penduduk Saba' relatif cepat menyadari kekeliruan dan kekhilafan untuk kemudian memohon ampun. Karena itu, ada penegasan bahwa Allah adalah Maha Pengampun.¹⁶

Beranjak dari penjelasan ayat tersebut, kiranya peran dan fungsi keluarga harus mendapat perhatian yang serius. Adapun fungsi keluarga tersebut menurut Amirulloh Syarbini diantaranya ada sepuluh macam, yaitu: fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, biologis dan transformasi.¹⁷

Untuk fungsi transformasi ini terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang itu. Ada jenis transformasi yang salah dan keliru menurut agama karena mengikuti atas dasar yang salah.¹⁸ Ada pula jenis transformasi nilai yang baik dan benar serta sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam untuk mewariskan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan, seperti yang diwasiatkan Nabi Yakub as untuk mengingatkan dan memastikan anak-anaknya untuk tetap konsisten menyembah Allah swt.¹⁹

¹⁶Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, Software Maktabah Syamilah.

¹⁷Lihat, Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 22-35.

¹⁸ Lihat misalnya Q.S. Al-Zukhrûf [43], ayat 22 dan Q.S. Al-Anbiyâ [21], ayat 53.

¹⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah [2], ayat 133.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH NABI NUH AS, NABI IBRAHIM AS DAN NABI LUTH AS

Semua ayat Al-Quran memberikan inspirasi, motivasi dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Segala bentuk kebaikan pada satu sisi tentulah ada juga yang namanya keburukan di sisi lainnya, ada terang ada gelap, ada siang ada malam, ada langit ada bumi dan seterusnya.

Al-Quran bukanlah kitab sejarah, tapi memuat kisah-kisah tentang sejarah. Pengungkapan kisah sejarah dalam Al-Quran tidak harus berdasar urutan peristiwa secara kronologis, namun aspek yang terpenting adalah ajaran moral dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Karena Al-Quran merupakan kitab yang mengandung petunjuk (*hudan*) bagi seluruh umat manusia terlebih khusus lagi bagi kaum yang beriman, maka format isi kandungannya sarat dengan *ibrah*, makna dan hikmah.

Dalam kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as banyak sekali nilai pendidikan dan hikmah pelajaran yang terdapat di dalamnya. Sejarah kehidupan nabi tersebut sarat dengan pesan moral, motivasi untuk senantiasa berdakwah, istiqomah dalam iman dan terus menaburkan amal kebaikan.

Para Nabi-nabi yang terdahulu telah banyak mengalami masa-masa sulit (kritis), yang mana itu merupakan sunnatullah yang harus dilalui. Seperti kata pepatah *badai pasti berlalu*, adanya badai tidak

membuat mereka rapuh, retak ataupun patah. Para Nabi melalui semua itu dengan selalu munajat dan tawakal kepada Allah swt.

Dalam sebuah Hadits riwayat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Kami lebih patut untuk ragu dibanding Ibrahim ketika dia berkata; (Ya Rabbku, tunjukkan kepadaku bagaimana caranya Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati. Allah berfirman; "Apakah kamu tidak beriman (belum yakin)?" Ibrahim berkata; "Aku telah meyakini akan tetapi untuk memantapkan hatiku"). Dan semoga Allah merahmati Nabi Luth 'Alaihissalam yang telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Dan seandainya aku dipenjara dan mendekam didalamnya dalam masa tertentu sebagaimana Nabi Yusuf as mengalaminya tentu aku sudah bersegera memenuhi permintaan (orang yang akan membebaskan aku)".²⁰*

Di sisi lain, para nabi juga memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya Allah berkuasa untuk melunakkan hati sebagian laki-laki hingga menjadi lebih lembut dari susu dan Allah berkuasa untuk membuat hati sebagian laki-laki menjadi keras hingga menjadi lebih keras dari batu. Dan perumpamaan engkau wahai Abu Bakar ialah seperti Ibrahim yang berkata: maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun*

²⁰ Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Software Maktabah Syamilah. Hadits no. 3192.

lagi Maha Penyayang. Dan perumpamaan engkau juga wahai Abu Bakar ialah seperti Isa yang berkata: Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan engkau wahai Umar ialah seperti Nuh yang berkata: "Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi". Dan perumpamaan engkau wahai Umar ialah seperti Musa yang berkata: Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih".²¹

Walaupun karakter para rasul itu berbeda, tapi mereka tetap satu dalam iman dan dakwah untuk mengesakan Allah swt. Ketegasan dan kelembutan merupakan dua hal yang berbeda, tapi akan menjadi indah ketika disatukan dalam iman dan Islam.

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh AS

Periodisasi kehidupan Nabi Nuh as dapat dibagi kepada tiga masa, yaitu:

1. Sejak lahir hingga diangkat menjadi Rasul. Hal ini tidak diberitahukan Allah swt sehingga kita tidak tahu tentang ini.

²¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Software *Maktabah Syamilah*. Hadits no. 3632.

2. Sejak diangkat Rasul hingga terjadi bencana banjir. Inilah yang diceritakan dalam Al-Quran.
3. Setelah banjir hingga wafat. Hal ini juga tidak diberitahukan Allah swt sehingga kita tidak tahu tentang ini.²²

Nabi Nuh as merupakan salah satu dari *ulul azmi* di antara rasul karena kesabarannya dalam berdakwah walaupun mendapat hinaan dari kaumnya. Nabi Nuh as selalu terus menerus mendakwahi keluarga, kerabat dan masyarakatnya, untuk kembali ke jalan yang lurus.

Pada akhirnya Nabi Nuh as menyatakan sikap tegasnya dengan memohon kepada Allah swt agar kaum yang kafir dibinasakan. Dan Allah mewahyukan agar membuat kapal sebagai tindakan antisipasi ketika terjadi banjir untuk menyelamatkan Nabi Nuh as dan orang-orang yang beriman serta hewan ternak. Selain itu, kaumnya yang kafir akan segera tenggelam, termasuk anaknya sendiri yang amalannya tidak baik (*ghairu shālih*).

Dalam Surah Hud [11], ayat 41-43 disebutkan:

وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرَيْهَا وَمُرْسِنَهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ
تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ أَرْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ

²² Shalāh al-Khālidī, *Al-Qasas al-Qur'anī Ardlu Waqa'i wa Tahlīlu Ahdats*, (Beirut: Darul Qalam, 1998), Jilid 1, hlm. 207-208.

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَهُ وَحَالٌ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ

الْمُغْرَقِينَ ﴿٤١﴾

41. dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 42. dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." 43. anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Posisi Nabi Muhammad saw sebagai *Khātamul Anbiyā wal Mursalīn* (panutup sekalian nabi dan rasul) sangat urgent dan menentukan, terutama nanti di hari kiamat. Kesaksian Beliau dan umatnya tentang eksistensi kisah Nabi Nuh as merupakan bukti konkrit kebenaran risalah yang disampaikan, sebagaimana riwayat dari Abū Sa'īd al khudrī, Rasulullah saw bersabda: "Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lantas ditanya, 'Sudahkah kamu menyampaikan?' Ia menjawab, 'Benar ya Rabbi'. Ummatnya kemudian ditanya, 'Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kita.' Lantas Allah bertanya lagi: 'Siapa yang menjadi saksi?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lantas kalian didatangkan dan kalian

bersaksi." Kemudian Rasulullah saw membaca ayat: '(Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang *wasath*)' (QS. Al-Baqarah, ayat 143). Kata Al A'masy, *wasath* artinya adil '(Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian)²³

Secara garis besar, diantara nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh as yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah pertama dan utama adalah mengajak untuk mentauhidkan Allah SWT.²⁴
2. Tetap berhusnuzhzhon dan tetap konsisten berdakwah walaupun di detik-detik terakhir.²⁵
3. Al-Quran tidak menyebut nama dari anak Nabi Nuh as yang kafir tersebut. Ini mengajarkan agar perkara yang dinilai sebagai aib tidak perlu menyebut identitas secara jelas, cukup sekedar inisial. Yang terpenting adalah ajaran moral yang terkandung di kisah tersebut.²⁶
4. Banjir besar (tsunami) yang terjadi pada zaman Nabi Nuh as tidaklah diakibatkan oleh adanya illegal logging atau illegal

²³ Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, kitab Al-Anbiyā, no 3161. Software *Maktabah Syamilah*.

²⁴ Mengajak untuk mentauhidkan Allah SWT merupakan misi kerasulan. Lihat Q.S. Al-Mu'minūn [23], ayat 23.

²⁵ Nabi Nuh as masih mengajak anaknya untuk mengikuti beliau walaupun banjir sudah di depan mata. Lihat Q.S. Hūd [11], ayat 41-43

²⁶ Dalam tafsir Ath-Thabarī disebutkan nama anak Nabi Nuh bernama Yām, sementara Ibnu Abbas menyebutkan namanya sebagai Kan'ān. Lihat, Ath-Thabarī, *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl Qur'ān*, dan Ibnu Abbas, *Tanwīrul Miqbas min Tafṣīr Ibni Abbās*, Software *Maktabah Syamilah*.

meaning, sampah yang berserakan, atau yang sejenisnya, tapi diakibatkan oleh keingkaran dan kedurhakaan kepada titah perintah Allah swt yang disampaikan melalui RasulNya Nuh as.

5. Tidak emosional betapapun perlakuan buruk yang telah diterima. Walaupun diejek, dihina dan ditertawakan, Nabi Nuh as tetap sabar dalam berdakwah hingga sampai 950 tahun.
6. Manusia memiliki naluri cinta kepada anaknya, kendati sang anak durhaka. Sebaliknya, anak durhakan sering kali melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya.²⁷
7. Keturunan, apalagi keturunan para nabi tidak dinilai berdasar hubungan darah, tetapi oleh hubungan keteladanan dan amal-amal baik. Putra Nabi Nuh as. tidak dinilai sebagai putra beliau bukan karena ia tidak lahir dari pertemuan sperma Nuh dan ovum isteri beliau, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal anaknya itu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ayahnya.

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS

Kisah masa kecil Nabi Ibrahim as tidak diceritakan secara rinci dalam Al-Quran. Setelah dewasa, ia harus berhadapan dengan raja dan masyarakat penyembah berhala termasuk orang tuanya yang pembuat

²⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 1, hlm. 684.

berhala. Perlawanan penguasa yang zalim ketika itu sungguh di luar batas kemanusiaan. Nabi Ibrahim as dibakar hidup-hidup, tapi Allah swt selalu menolong hambaNya yang taat kepadaNya, sehingga api yang mestinya panas, melahap dan membinasakan tidak berlaku bagi Nabi Ibrahim as, karena api tersebut menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim as.

Setelah sekian lama usia pernikahannya dengan Sarah, belum juga dikaruniai anak sehingga istrinya memintanya menikahi seorang budak berkulit hitam bernama Hajar untuk dijadikan istri. Akhirnya Hajar dapat melahirkan seorang anak yang diberi nama Ismail. Allah memerintahkan Ibrahim untuk “mengasingkan” istri dan anak yang baru lahir dan sangat dicintainya itu ke tanah gersang di Makkah. Dengan penuh kesabaran dan kepatuhannya, perintah itu dilaksanakan. Kesabaran Hajar telah membuahkan hasil yang lestari hingga saat ini, yaitu sumur zam-zam.

Namun, perintah yang lebih berat diterima Nabi Ibrahim as adalah harus mengorbankan Ismail yang baru beranjak remaja. Hal ini pun ia laksanakan, meskipun akhirnya yang disembelih adalah seekor domba. Selain itu Nabi Ibrahim as juga yang diperintah membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari berbagai kemusyrikan.

Upaya Nabi Ibrahim as untuk berdakwah dimulai dari keluarga yang terdekat yaitu sang ayah. Dialog itu tertuang dalam Q.S. Maryam [19], ayat: 42 – 46 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾
 يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾
 يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ
 أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ
 ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

42. ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? 43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. 45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". 46. berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Secara umum, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh as yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah pertama dan utama para rasul adalah mengajak untuk mentauhidkan Allah swt.²⁸
2. Mulai dakwah dengan orang terdekat, dalam hal ini ayahnya sendiri, yaitu Ajar.²⁹

²⁸ Lihat Q.S. Al-An'ām [6], ayat 79. Dan Q.S. Al-Ankabût [29], ayat 16.

3. Menggunakan logika rasional dan argumentatif dalam menyampaikan dakwah. Semua itu terlihat ketika Nabi Ibrahim as berdialog dengan ayahnya dan kaumnya tentang masalah ketuhanan.³⁰
4. Tidak emosional. Tetap santun dan ramah walau mendapat sambutan yang tidak mengenakkan. Rasulullah saw pernah mengumpamakan sosok Abu Bakar seperti Nabi Ibrahim as, sebagaimana sabda beliau: *“Perumpamaan engkau wahai Abu Bakar ialah seperti Ibrahim yang berkata: maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (HR. Ahmad).
5. Bukan aib kalau orang terdekat tidak beriman setelah ajakan dakwah Islamiyah sudah disampaikan. Hak prerogatif Allah swt untuk memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, manusia sekedar berusaha untuk menyampaikan syariat agama yang telah diwahyukanNya.

²⁹ Lihat Q.S. Al-An’ām [6], ayat 74.

³⁰ Nabi Ibrahim as menggunakan media bintang, bulan dan matahari sebagai sesuatu yang dapat dianggap tuhan, karena cahayanya yang agung (besar). Ada yang berpendapat bahwa pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim as dimulai dari memperhatikan berbagai cahaya yang ada, dan ternyata semuanya lenyap. Dan point pentingnya: petunjuk Allah lah yang dapat menghindarkan dari kesesatan. Lihat Al-Qurthubī, *Al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, Software *Maktabah Syamilah*, ketika menafsirkan Q.S. Al-An’ām [6], ayat 76-79.

6. Dakwah yang diupayakan dengan verbal dan aksi nyata walau penuh resiko. Tindakan Nabi Ibrahim as yang menghancurkan patung merupakan tindakan atraktif yang luar biasa, penuh dengan tantangan dan konsekwensi.³¹
7. Yakin pertolongan Allah swt akan datang di saat-saat kritis. Beberapa peristiwa yang dapat disimak dari kehidupan Nabi Ibrahim as, yaitu: saat beliau dibakar, saat meninggalkan anak isteri (Hajar dan Ismail) di Mekah dan saat penyembelihan Ismail as. Kesemuanya itu penuh dengan ketegangan di awalnya dan berakhir dengan *happy ending*.
8. Perasaan tenang dan lega ketika amanah untuk menyampaikan dakwah telah ditunaikan dan berarti sudah lepas dari tanggung jawab di hadapan Allah swt.³²

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Luth AS

Nabi Luth as masih termasuk kerabat dari Nabi Ibrahim as. Ayahnya bernama Haaran bin Azar, yang berarti dirinya masih anak dari saudara lelakinya nabi Ibrahim *al-Khalil* as. Beliau beriman kepada Nabi Ibrahim as dan mendapat petunjuk melalui perantaranya, lalu Allah swt mengutusnyanya untuk mendakwahi penduduk Sodom yang pada saat itu merupakan sebuah kampung di negeri *Urdun* (Jordania sekarang).

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa kaumnya nabi Luth as

³¹ Lihat Q.S. Al-Anbiyā [21], ayat 56-58.

³² Lihat Q.S. Az-Zukhrûf [43], ayat 26.

adalah kaum besar yang hidup pada zamanya Nabi Ibrahim as, mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Sodom. Yang merupakan kampung terbesar dari kaumnya nabi Luth di antara empat kampung lainnya, yaitu Shan'a, Shu'ud, Atsrah, dan Duumaa. Imam Ibnu Katsir menuturkan didalam tafsirnya "Bahwa kampung ini sekarang telah berubah dengan sebab adzab dahsyat yang menimpa penduduknya menjadi sebuah danau besar yang sangat berbau busuk (sekarang terkenal dengan laut mati.pent) dan danau tersebut terkenal keberadaanya di negeri al-Ghaur, berada di perbatasan sebuah gunung di baitul Maqdis dan negeri al-Kurk dan Syuubak".³³

Dosa besar yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth as adalah melakukan homoseks (hubungan sesama jenis) disamping keingkaran (kekafiran) mereka terhadap titah perintah dan larangan Allah swt melalui Nabi Luth as.

Segala upaya telah dilakukan oleh Nabi Luth as untuk mengajak kaumnya kembali ke jalan yang benar, tapi usahanya tidak banyak membuahkan hasil, bahkan isterinya sendiri termasuk orang yang tidak patuh pada Nabi Luth as sebagai suaminya. Hal tersebut seperti yang ditegaskan dalam Surah At-Tahrim [66], ayat 10 sebagai berikut:

³³ Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Kesyirikan Kaumnya Nabi Luth*, (Islam House, 2014), hlm. 6-7.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦١﴾

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perumpamaan yang dimaksud di atas adalah bahwa ikatan apapun, baik ikatan darah, persahabatan ataupun perkawinan tidak akan dapat membantu seseorang selama tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan RasulNya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.³⁴

Adapun diantara point nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Luth as yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah pertama dan utama adalah mengajak untuk mentauhidkan dan bertakwa kepada Allah SWT.³⁵ Ini merupakan fondasi utama dalam membangun sebuah keluarga, bangsa dan negara yang adil makmur dan sentosa di bawah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 14, hlm.184.

³⁵ Lihat Q.S. Asy-Syu'arā, ayat 161-163.

naungan magfirah Allah swt (*badatun thoyyibatun wa rabbun ghofûr*).

2. Azab Allah akan turun ketika peringatan para rasul tidak dilaksanakan dengan baik dan terdapat pengingkaran (kekafiran). Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* perlu terus digalakkan sebagai upaya untuk selalu ingat pada titah perintah Allah SWT. Kalau itu sudah diusahakan semaksimal mungkin, maka Allah SWT pasti akan menolong dan menyelamatkan hamba-hambaNya yang masih taat dan beriman kepadaNya.³⁶
3. Perintah untuk hijrah ketika tidak ada lagi harapan untuk kebaikan. Pergi untuk meninggalkan kota yang penduduknya mayoritas zalim dan penuh kemaksiatan merupakan langkah terakhir yang ditempuh untuk menyelamatkan keimanan dan menghindari azab (siksa) yang akan ditimpakan kepada kaum yang kafir tersebut.
4. Tidak ada jaminan keselamatan dari azab Allah ketika perintahNya tidak ditaati, walaupun itu ahli keluarga terdekat (isteri). Ahli keluarga yang selamat adalah yang amalnya baik (Shālih).
5. Bentuk azab kaum mu'tafikāt (kaum Nabi Luth as yang membangkang) adalah dibutakan, ditimpa hujan batu dan dijungkirbalikkan.

³⁶ Lihat Q.S. Al-Anbiyā [21], ayat 74 dan Q.S. An-Naml [27], ayat 57.

P E N U T U P

Predikat (gelar) seorang Nabi dan Rasul merupakan kehormatan dari Allah swt. Di balik gelar tersebut, banyak terdapat ujian dari babakan kehidupan yang harus dilalui. Ending kisahnya selalu saja, Allah selamatkan hamba-hambanya yang beriman dan taat atas titah perintahNya dan kehancuran bagi kaum yang membangkang atas segala perintahNya. Keingkaran dan kedurhakaan merupakan awal dari kebinasaan umat terdahulu.

Seorang Nabi dan Rasul juga manusia biasa, kelebihanannya bahwa mereka terpilih untuk diberi wahyu. Oleh karena itu sikap dan perilakunya dapat diikuti oleh manusia biasa. Kisah teladan mereka telah diabadikan dalam Al-Quran untuk dijadikan *uswah hasanah*.

Dari Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as yang telah diuraikan dalam Al-Quran banyak memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus konsisten dalam kebenaran, aktif dalam berdakwah walaupun mendapat tantangan, halangan dan rintangan, bahkan walaupun penolakan itu datang dari kalangan keluarga terdekat. Itu semua merupakan ujian keimanan dan keislaman. Tugas Rasul hanyalah menyampaikan kebenaran, selebihnya merupakan hak *prerogatif* Allah swt untuk memberikan petunjukNya kepada siapa yang Dia kehendaki. *Wallāhu 'alam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Hayyi al-Farma wi, *al- Bidâyah fi-al-Tafsîr al-Mawdhû"î*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhû"î: Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur"an*, Banjarmasin, Antasari Press, 2010.
- Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Kesyirikan Kaumnya Nabi Luth*, Islam House, 2014.
- Ahmad al-Shawî, *Hasyiyah ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Software Maktabah Syamilah.
- Al-Bukhārī, *Shahîh al-Bukhārī*, Software Maktabah Syamilah.
- Al-Khālidī, Shalāh, *Al-Qasas al-Qur'anī Ardlu Waqa'i wa Tahlîlu Ahdats*, Beirut, Darul Qalam, 1998.
- Al-Qaththān, Manna, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Beirut, Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973.
- Al-Qurthubī, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, Software Maktabah Syamilah.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- An-Naisaburi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *Qishash al-Anbiya*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t.

- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam an-Nawawi*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t.
- Ath-Thabarī , *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl Qur'ān*, Software Maktabah Syamilah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāzh al-Qurān al-karīm*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987.
- Barawi, Rasyid al-. *Al-Qashash al-Qurani Tafsir Ijtima'i*, Kairo, Dar an-Nahdhah al-Arabiyah, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Fikri, Ali. *Ahsan al-Qashash*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1949.
- Ibnu Abbas, *Tanwīrul Miqbas min Tafsīr Ibni Abbās*, Software Maktabah Syamilah.
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, Software Maktabah Syamilah
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- , *Al-Lubāb*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.
- , *Kaidah Tafsir*, Jakarta, Lentera Hati, 2013.
- , *Wawasan Al-Quran*, Yogyakarta, Mizan, 1996.
- Mulyanto, *Kisah-kisah Teladan untuk Keluarga; Pengasah Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004.

